



Implementasi dan Dampak Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren

Nasehudin ^{1*}, Adelia Aisyah Ramadhani ², Muhammad Nafis Addinur ³

¹⁻³ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: cecenasehudin@uinssc.ac.id ¹, adeliaaisyahrmadhani04@gmail.com ², mhmmndfsadd@gmail.com ³

*Penulis korespondensi : cecenasehudin@uinssc.ac.id

Abstract. *The Merdeka Curriculum is a curriculum designed to provide flexibility to educational units in developing student-centered learning, including in Islamic Religious Education (PAI) subjects. This research aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum and analyze its impact on PAI learning at Manu Putra Buntet Pesantren Islamic School. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation and interviews with the school's Vice Principal for Curriculum. The results show that the Merdeka Curriculum has been implemented in grades X and XI, while grade XII still uses the 2013 Curriculum due to an unfinished transition process. In its implementation, this curriculum strives to encourage student activity and integrate Islamic values according to the characteristics of the pesantren (Islamic boarding school) environment. However, students' adaptation to the active learning model is not yet optimal, so learning still tends to be teacher-centered. In addition, limitations in facilities and infrastructure such as projectors and technological devices also hinder the full implementation of innovative methods. Overall, the Merdeka Curriculum has a positive impact on strengthening religious character and contextualizing PAI learning but requires improved facilities and further mentoring for teachers and students so that the curriculum's goals can be optimally achieved.*

Keywords: *Impact, Islamic School, Merdeka Curriculum, PAI (Islamic Religious Education) Learning, Pesantren.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dan menganalisis dampaknya terhadap pembelajaran PAI di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara bersama Wakil Kepala Kurikulum sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada kelas X dan XI, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 karena proses transisi yang belum selesai. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini berupaya mendorong keaktifan siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sesuai dengan karakter lingkungan pesantren. Meskipun demikian, adaptasi siswa terhadap model pembelajaran aktif belum optimal, sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti proyektor serta perangkat teknologi turut menghambat penerapan metode inovatif secara maksimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam penguatan karakter religius dan kontekstualisasi pembelajaran PAI, namun memerlukan peningkatan fasilitas serta pendampingan lebih lanjut bagi guru dan siswa agar tujuan kurikulum tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Dampak, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI, Pesantren, Sekolah Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika dan pembaruan, sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan generasi baru yang menghadapi tantangan global. Salah satu unsur kunci dalam reformasi pendidikan adalah kurikulum, komponen yang menjadi acuan bagi proses belajar-mengajar, penilaian, dan pengembangan karakter peserta didik. Menyadari betapa pentingnya kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, pemerintah

melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 (K13) (Rahman dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan paradigma baru dalam pembelajaran: memperkuat keberpihakan pada peserta didik serta memberi fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta konteks lokal sekolah (Lestari dkk., 2025). Fokus utama dari KM bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pengembangan kompetensi abad ke-21, kreativitas, dan pembentukan karakter sesuai dengan profil ideal generasi Indonesia (Tuerah & Tuerah, 2023).

Dalam konteks demikian, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan bagi sekolah, termasuk sekolah berbasis pesantren dan keagamaan. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikannya adalah Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren. Di sekolah ini, Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas X dan XI; sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum lama (K13). Informasi ini diperoleh melalui observasi dan wawancara internal sekolah. Penerapan KM di sekolah berbasis pesantren seperti Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren membuka peluang signifikan: tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius, penerapan nilai-nilai Islam, dan pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh, harmonisasi antara nilai keagamaan dan tuntutan pendidikan modern.

Berdasarkan literatur, berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah umum dan sekolah dasar; hasilnya menunjukkan bahwa KM memberi ruang bagi kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran; juga berpotensi memperbaiki kualitas pendidikan dan menurunkan dampak “*learning loss*” pasca pandemi Covid-19 (Qurniawati & Madura, t.t.). Terdapat penelitian terbaru menunjukkan bahwa KM dapat mendukung pembangunan karakter siswa melalui aspek seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama (Sugito dkk., 2025).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi KM sangat bergantung pada konteks sekolah, kesiapan guru, infrastruktur, media pembelajaran, dan sumber daya lain (Putri, 2024). Dalam banyak kasus, sekolah menghadapi tantangan dalam hal sarana-prasarana, ketidaksiapan guru, atau resistensi terhadap metode pengajaran baru. Ada kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dan dampaknya, khususnya dalam konteks sekolah Islam/pesantren seperti Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren. Kenapa konteks pesantren penting? Karena karakteristik siswa, latar belakang keagamaan, dan budaya sekolah pesantren

berbeda dibanding sekolah umum. Kombinasi antara nilai religius dan tuntutan pendidikan modern memunculkan tantangan sekaligus kesempatan untuk melihat bagaimana KM bisa menjadi jembatan antara pendidikan keagamaan dan kompetensi abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka di PAI, mengidentifikasi kendala yang terjadi, serta menganalisis dampaknya pada motivasi, keaktifan, dan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis yaitu menambah literatur mengenai implementasi KM di sekolah Islam/pesantren, serta manfaat praktis yaitu memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka

Tersusunnya Kurikulum Merdeka adalah untuk menawarkan fleksibilitas kepada satuan pendidikan agar dapat merancang silabus, RPP, pemilihan materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan lokal, di mana prinsip utama kurikulum ini berfokus pada *Student-Centered Learning* yang menempatkan siswa aktif sebagai pusat pembelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator, sekaligus menekankan Diferensiasi dan Fleksibilitas untuk mengakomodasi keragaman potensi dan kebutuhan siswa (Nurafianti dkk., 2024). Kurikulum ini juga memberi ruang signifikan bagi Pembelajaran Berbasis Proyek/Kokurikuler & Life Skills untuk pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan *soft skills*, sambil secara holistik menekankan Pengembangan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila agar siswa tidak hanya cerdas akademik tetapi juga memiliki budi pekerti, kemandirian, dan tanggung jawab, sehingga secara keseluruhan menghasilkan kerangka pembelajaran yang lebih manusiawi, relevan, dan adaptif.

Perbandingan dengan Kurikulum 2013 (K13)

Meski Kurikulum 2013 telah banyak digunakan, Kurikulum Merdeka hadir membawa sejumlah perubahan mendasar. Dalam K13, pendekatan lebih banyak bersifat seragam, terstruktur, dengan standar kompetensi yang ketat untuk seluruh sekolah di Indonesia. Penekanan cenderung kuat pada aspek akademik dan materi komprehensif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan penyesuaian. Sebagai contoh, durasi dan alokasi jam pelajaran bisa lebih luwes, ruang untuk kokurikuler dan proyek lebih besar, serta materi bisa disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakter siswa. Selain itu, metode evaluasi di Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi penilaian autentik, bukan hanya tes tertulis atau

hafalan, tetapi berdasarkan proyek, pengamatan perilaku, keterlibatan, kreativitas, dan pengamalan nilai, berbeda dengan pendekatan evaluasi di K13 (Susilowati, 2022). Dengan demikian, bagi PAI dan sekolah berbasis pesantren, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan agama, karakter, dan kehidupan nyata secara lebih holistik daripada kerangka K13.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PAI bukan semata-mata penyampaian informasi agama secara kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter religius, keimanan, moral, dan akhlakul karimah. Pendidikan agama di sekolah diharapkan menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sikap hidup yang Islami sebagai bagian dari pembentukan jati diri siswa. Hal ini termasuk penghayatan terhadap ajaran agama, pemahaman konsep keimanan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (M & Panggabean, 2024). Dalam konteks modern dan pluralistik, PAI juga dituntut agar relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, tidak hanya teori klasik atau hafalan, tetapi pemahaman kontekstual, kesadaran sosial, toleransi, dan pengamalan nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, materi dan metode pengajaran PAI harus mampu menjembatani antara tradisi agama, karakter siswa, dan kebutuhan kontemporer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka memungkinkan metode yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan, misalnya dengan membangun modul ajar berbasis deep learning, aktivitas kokurikuler, atau proyek nyata yang menyentuh kehidupan siswa (Della dkk., 2025).

Integrasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Pesantren

Sekolah Islam atau pesantren memiliki tradisi pendidikan agama yang khas, sering kali menggunakan kitab salaf (kitab kuning), metode bandongan/sorogan, dan kehidupan keseharian santri yang sangat religius. Integrasi antara kurikulum nasional (umum) dan kurikulum pesantren (agama) telah menjadi tantangan sekaligus kebutuhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang menyatukan konten pendidikan umum dan agama, serta menggabungkan metode pembelajaran sekolah dengan praktik pesantren. Misalnya, mata pelajaran umum tetap diajarkan, sementara ajaran Islam dan kitab kuning tetap terintegrasi melalui kegiatan pesantren seperti baca kitab, pengajian, muhadarah, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama (Marwiji dkk., 2024). Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah Islam/pesantren memiliki keleluasaan untuk merancang integrasi ini secara sistematis, menentukan tujuan, isi kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi yang sesuai dengan karakter santri serta tujuan pendidikan agama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai karakteristik dan tujuan penelitian yang tidak berusaha menguji hipotesis kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan memaknai fenomena penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam kondisi nyata di lapangan, termasuk bagaimana guru dan warga sekolah merespon kurikulum, kendala yang muncul, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ayton, t.t.), penelitian deskriptif kualitatif cocok untuk memaparkan “siapa, apa, di mana, dan bagaimana” suatu fenomena tanpa memaksakan kerangka teoretis yang kompleks.

Subjek penelitian adalah satu informan kunci, yaitu Wawan Sofwani selaku Wakil Kepala Kurikulum di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, artinya dipilih berdasarkan relevansi dan kapasitasnya dalam menjelaskan fenomena implementasi kurikulum. Dengan latar posisi beliau sebagai Wakil Kurikulum dan guru sejarah yang juga menangani aspek kurikulum, diharapkan data yang diperoleh dapat mewakili perspektif manajerial serta praktis pelaksanaan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif/non-partisipatif di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam memungkinkan informan memberikan narasi, pandangan, dan pengalaman pribadi terkait implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya cara mengajar guru, penerimaan siswa, kendala, dan adaptasi terhadap kurikulum baru. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PAI dan aktivitas sekolah (misalnya dalam kegiatan kokurikuler, penggunaan sarana/prasarana, interaksi guru-siswa) untuk melihat apakah pelaksanaan sesuai dengan apa yang dikemukakan informan, serta memperoleh data kontekstual (misalnya fasilitas proyektor, komputer, ruangan kelas). Teknik gabungan ini konsisten dengan praktik umum dalam penelitian deskriptif kualitatif di bidang pendidikan (Fitria, 2024).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, memilah, dan merangkum data relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengorganisasikannya sesuai tema, misalnya tema penerapan, kendala, psikologis siswa, sarana-prasarana, dan dampak terhadap proses pembelajaran. Tahap penyajian data memuat deskripsi naratif dan keterangan kontekstual secara sistematis sehingga pembaca mendapat gambaran utuh tentang situasi di sekolah. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan peneliti

menarik interpretasi terhadap makna data berdasarkan tujuan penelitian, misalnya apakah implementasi sudah efektif, apa faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi bagi pembelajaran PAI di sekolah Islam. Prosedur ini sesuai dengan pedoman analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif (Colorafi & Evans, 2016).

Terkait validitas dan reliabilitas instrumen: meskipun penelitian menggunakan wawancara dan observasi, peneliti telah menerapkan teknik triangulasi data dengan membandingkan narasi informan dengan hasil observasi di lapangan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil triangulasi menunjukkan koherensi cukup antara gambaran yang disampaikan Wawan Sofwani dan fakta kondisi kelas serta sarana/prasarana saat observasi, sehingga data dapat dianggap valid secara kontekstual. Prinsip evaluasi kualitas penelitian kualitatif seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, menjadi acuan dalam interpretasi hasil. Pendekatan ini sejalan dengan panduan metodologis dalam literatur klasik dan mutakhir tentang penelitian kualitatif di pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Penelitian dilaksanakan melalui wawancara dengan Wakil Kurikulum di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren serta observasi di kelas-kelas PAI selama periode Oktober–November 2025. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah dijalankan di kelas X dan XI. Pelaksanaan tersebut mengikuti pedoman dari kebijakan nasional dan kebijakan agama, sehingga struktur pembelajaran, mata pelajaran, dan RPP disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, kelas XII masih menggunakan kurikulum lama karena transisi belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi memang terjadi, tetapi secara bertahap dan belum merata ke seluruh tingkat kelas.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka di sekolah ini menekankan “keaktifan siswa” artinya alih-alih metode mengajar yang tradisional (guru berceramah dominan), guru diarahkan menjadi fasilitator. Dari observasi kelas PAI, guru mencoba mengajak siswa berdiskusi, refleksi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal materi. Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya paham teori, tetapi juga internalisasi nilai. Terlebih karena Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren sudah memiliki tradisi pesantren, maka integrasi “nilai Islam yang kuat” dalam pembelajaran agama mudah diadaptasikan, misalnya lewat penguatan adab, akhlak, dan praktik keagamaan dalam

keseharian siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di sekolah ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan diusahakan agar selaras dengan karakter pesantren.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun tujuan penggunaan Kurikulum Merdeka sudah jelas yaitu keaktifan siswa dan internalisasi nilai, pelaksanaannya belum secara konsisten menghasilkan kelas yang benar-benar “student-centered.” Dalam beberapa pertemuan PAI, metode tradisional masih muncul; siswa cenderung pasif mendengarkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap gaya belajar baru masih membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intens dari guru. Kendala ini serupa dengan temuan di beberapa penelitian implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Islam lain: bahwa meskipun secara administratif kurikulum diubah, praktik di kelas tidak langsung berubah secara dramatis jika tidak ada pelatihan guru dan dukungan sarana/prasarana.

Dari analisis ini dapat ditarik interpretasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren telah berhasil dalam hal formalitas, yaitu kurikulum diubah, RPP disusun ulang, mata pelajaran diterapkan dan memberi arah positif: kombinasi antara pendekatan modern (student-centered) dan nilai pesantren (spiritualitas, karakter). Namun, keberhasilan ideal, terciptanya pembelajaran aktif yang konsisten dan transformasi perilaku religius dalam sehari-hari belum sepenuhnya terwujud. Hal ini menandakan bahwa kurikulum saja tidak cukup; keberhasilan juga sangat bergantung pada kesiapan guru, adaptasi siswa, dan konsistensi pelaksanaan. Implikasi praktisnya: dibutuhkan sosialisasi dan pendampingan bagi guru dan siswa, serta evaluasi penerapan secara berkala agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Secara teoretis, hasil ini mendukung konsep bahwa kurikulum modern perlu disesuaikan dengan konteks lokal, dalam hal ini tradisi pesantren agar nilai-nilai tidak hilang dalam proses implementasi.

Respon Guru dan Siswa

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara kualitatif deskriptif: wawancara direkam dan ditranskrip, catatan lapangan dibuat untuk setiap sesi pembelajaran, dan dokumen kurikulum serta agenda kegiatan dianalisis untuk melihat konsistensi antara rencana dan praktik. Data dianalisis melalui reduksi (merangkum dan mengelompokkan temuan), penyajian (narasi dan tabel ringkasan), dan penarikan simpulan berdasarkan triangulasi antar-sumber. Hasil analisis menunjukkan pola yang konsisten: guru menunjukkan penerimaan formal terhadap Kurikulum Merdeka dan menyatakan kesiapan untuk menerima perubahan, namun menyadari perlunya adaptasi substansial dalam metode pembelajaran; siswa menerima sistem baru secara normatif tetapi adaptasi perilaku (keaktifan, partisipasi kolaboratif) belum mencapai level yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan studi nasional yang menemukan penerimaan guru

terhadap Kurikulum Merdeka namun membutuhkan waktu dan dukungan untuk adaptasi pedagogis yang efektif (Febrianinningsih & Ramadan, 2023).

Kurikulum Merdeka mendorong inovasi pedagogis dan student engagement, tetapi implementasinya sering tertahan oleh ketidaksiapan kaynak (guru dan siswa) serta keterbatasan fasilitas pendukung. Dalam konteks pesantren-sekolah Islam, aspek nilai-nilai keagamaan dan dukungan dari pengasuh/ustadz menjadi faktor pendorong yang kuat untuk menerima perubahan kurikulum, hal ini mempercepat penerimaan formal di kalangan guru, tetapi adaptasi metode (mendorong diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek) membutuhkan waktu dan pelatihan lanjut. Studi-studi nasional pada mata pelajaran PAI juga menemukan dinamika serupa: penerapan Kurikulum Merdeka membuka ruang kreativitas dan kontekstualisasi PAI namun menghadapi tantangan teknis dan pedagogis yang perlu dikawal oleh pemangku kebijakan di tingkat madrasah/sekolah dan pembuat kebijakan (Susilowati, 2022).

Analisis lebih mendalam mengaitkan temuan lapangan ini dengan konsep dasar pedagogi konstruktivis dan teori *student engagement*. Secara teoritis, Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, sebuah prinsip yang menuntut pergeseran dari *teacher-centered* menuju *facilitator role* guru, sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya self-efficacy dan keterlibatan aktif siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran (student engagement). Namun, observasi di Manu Putra Buntet menunjukkan bahwa meskipun guru secara deklaratif menerima peran baru tersebut, praktik menggeser pusat kontrol pembelajaran belum sepenuhnya terjadi karena dua alasan utama: (1) kebiasaan pedagogis lama yang berakar pada pengajaran ceramah dan penekanan pada ketertiban kelas di lingkungan pesantren; dan (2) keterbatasan sarana pendukung (mis. proyektor, komputer, unit lab) serta kurangnya intensitas sosialisasi program sehingga siswa belum terbiasa dengan metode partisipatif (mis. diskusi kelompok, proyek, presentasi). Temuan ini sesuai dengan kajian empiris yang melaporkan kesiapan guru yang variatif dan kebutuhan peningkatan sumber daya serta pendampingan profesional agar Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan keaktifan siswa (Qomarudin & Hasan, t.t.).

Kendala yang Dihadapi

Temuan menunjukkan bahwa dalam aspek keaktifan siswa, penerapan Kurikulum Merdeka belum optimal. Meskipun guru berupaya menerapkan pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa, banyak siswa masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran “teacher-centered”, sehingga aktivitas siswa masih terbatas dan mereka kurang berinisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, atau proyek pembelajaran.

Masalah sarana dan prasarana sekolah muncul sebagai hambatan nyata terhadap penerapan kurikulum secara maksimal. Dari hasil wawancara dinyatakan bahwa fasilitas pendukung seperti proyektor, komputer, dan laboratorium sebagian masih kurang atau dalam kondisi tidak memadai. Hal ini menghambat penggunaan media pembelajaran interaktif, akses bahan ajar digital, maupun pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek, yang sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren seperti Manu Putra Buntet, keterbatasan ini semakin terasa karena kebutuhan integrasi antara pembelajaran PAI dan metode aktif/kontekstual sering membutuhkan fasilitas multimedia dan sarana pendukung lain. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa “keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya media pembelajaran dan perlengkapan kelas, turut menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara maksimal” (Zulfa dkk., 2025).

Kendala juga muncul pada aspek antusiasme siswa terhadap program kokurikuler yang menggantikan program lama (sebelumnya dikenal sebagai P5RA). Meskipun biaya bukan menjadi halangan besar, wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat, sehingga partisipasi dalam kegiatan kokurikuler seperti study tour atau proyek kreatif rendah, bahkan kadang “harus dipaksa” agar ikut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup; perlu pendampingan dan sosialisasi intensif agar siswa memahami tujuan dan manfaat dari program baru. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyebut bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sering terkendala oleh “kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar, dan sarana prasarana yang belum optimal” (Afiyanti dkk., 2025). Implikasi teoretis dari hasil ini menunjukkan bahwa aspek infrastruktur dan kesiapan lingkungan sangat krusial dalam keberhasilan kurikulum berbasis siswa; sedangkan secara praktis, sekolah (terutama sekolah berbasis pesantren) perlu merancang strategi sosialisasi, pendampingan siswa, dan peningkatan fasilitas sebelum menuntut keaktifan siswa sesuai ideal Kurikulum Merdeka.

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih variatif dan kontekstual. Guru tidak hanya memakai metode ceramah tradisional, melainkan juga menerapkan pendekatan yang lebih aktif, misalnya diskusi, proyek keislaman, dan penanaman nilai-nilai religius relevan dengan kondisi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuat

pembelajaran PAI “relevan dan kontekstual” serta meningkatkan keterlibatan siswa (Siregar dkk., 2024).

Selain itu, dalam konteks lingkungan pesantren dan dengan guru yang berlatar belakang ustadz/kiai, penerapan Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Dalam observasi, guru PAI dan wali kelas sering memasukkan nilai-nilai keimanan, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak Islami dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik teori maupun praktik di pesantren. Hal ini menguatkan temuan dalam penelitian literatur yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’ân dapat diinternalisasikan dengan efektif melalui pembelajaran kontekstual dan integratif dalam kerangka Merdeka Belajar (Sukron, t.t.).

Namun demikian, meskipun ada peningkatan dalam aspek variasi metode dan karakter religius, efektivitas pembelajaran belum dapat dikatakan maksimal. Berdasarkan wawancara dan observasi, keaktifan siswa masih belum merata; sebagian siswa cenderung pasif, adaptasi terhadap metode baru belum sempurna, dan keterbatasan sarana prasarana (misalnya proyektor, perangkat IT) mempengaruhi proses. Kenyataan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memang meningkatkan motivasi dan keterlibatan, tetapi implementasinya membutuhkan kesiapan guru, sumber daya, serta waktu adaptasi (Nur’Azah dkk., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini telah diterapkan pada kelas X dan XI dengan orientasi mendorong keaktifan serta penguatan karakter keislaman peserta didik. Pelaksanaannya berjalan cukup baik, sebab guru telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Namun demikian, adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif masih belum optimal, sehingga kegiatan belajar masih cenderung terpusat pada guru. Selain itu, sarana dan prasarana yang belum memadai seperti keterbatasan proyektor, fasilitas laboratorium, dan perangkat pembelajaran digital menjadi hambatan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran PAI secara lebih inovatif. Meskipun demikian, keberadaan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap penguatan nilai keagamaan, integrasi karakter religius, dan penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan temuan tersebut, diperlukan peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar lebih siap dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa juga perlu mendapatkan sosialisasi yang lebih intens agar mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum secara maksimal. Penyediaan serta perbaikan sarana prasarana pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar yang kreatif dan lebih menarik. Selain itu, penguatan kegiatan kokurikuler keagamaan dan proyek-proyek pembelajaran juga penting dilakukan guna meningkatkan antusiasme serta kreativitas peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang masih terbatas pada hasil observasi dan satu narasumber wawancara, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak guru, siswa, serta dukungan data dokumentasi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Wakil Kepala Kurikulum Sekolah Islam Manu Putra Buntet Pesantren, Bapak Wawan Sofwani, yang telah bersedia memberikan informasi dan wawancara sebagai data utama dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi saya sampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin observasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang Pemahaman Guru dan Kesiapan Sarana-Prasarana. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503-515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Ayton, D. (t.t.). Chapter 5: Qualitative descriptive research. *Open Educational Resources Collective*. <https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/chapter/5/>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *HERD*, 9(4), 16-25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>

- Febrianinningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335-3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Fitria, T. N. (2024). *Qualitative Research Method in Education Field: A Guide for Researchers, Lecturers and Students* (Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Panduan bagi Peneliti, Dosen dan Mahasiswa). CV Eureka Media Aksara.
- Lestari, D. A., Qodriyah, L., Azizah, W. N., & Hufron, M. (2025). Menelaah Kurikulum Merdeka sebagai Arah Baru Pendidikan Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Chatra: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.185>
- M, A., & Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114-3122.
- Marwiji, Muh. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2528-2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Nurafianti, N. R., Nazib, F. M., Hidayah, A., & Barhoya, M. (2024). Konsep Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. *Advances in Education Journal*, 3(1), 167-181. <https://doi.org/10.64677/ppai.v1i1.1>
- Nur'Azah, Sholeh, M. I., Sahri, Wahrudin, B., & Muzakki, H. (2024). Management Challenges in Implementing the Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1051-1071. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.711>
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.180>
- Qomarudin, M., & Hasan, S. (t.t.). Persepsi Guru dan Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum.
- Qurniawati, D. R., & Madura, U. (t.t.). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.
- Rahman, I. A., Vilanti, F. A., Tersta, F. W., & Pratama, L. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *EDUCATION AND LIBRARY JOURNAL*.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680-690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Sugito, S., Jafar, N., Saudale, J., Nurwijayanti, K., & Marzuki, M. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(10), 12293-12301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9489>

Sukron, M. (t.t.). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA MERDEKA BELAJAR.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

Zulfa, N. I., Ramadhani, N. D., Syarifah, N., & Mukhlis, M. (2025). KENDALA PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH NEGERI 007 PANGKALAN BARU, RIAU. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(8), 71-80. <https://doi.org/10.99534/yey2eb42>